

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Eja**

##### **1. Pengertian Metode Eja**

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi dari kata *meta* (melalui) *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.<sup>1</sup> Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 379.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain menurut Purwadarminta menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>2</sup> Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan "paling tepat dan cepat itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam Bahasa Inggris". Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin, baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

---

<sup>2</sup> Purwadarminta, Metode dan teknik pembelajaran perspektif, (Bandung: Falafurodution, 2010), Hal. 7

Eja adalah membaca dengan merangkaikan huruf atau satu persatu. Sedangkan metode eja adalah belajar membaca yang dimulai mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lembaga-lembaga huruf. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode Eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.<sup>3</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode juga berarti cara mengkaji kebenaran dalam ilmu pengetahuan manusia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia metode adalah cara atau teknik kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu guna

---

<sup>3</sup> K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 18.

mencapai tujuan yang ditentukan. Eja adalah membaca dengan merangkaikan huruf satu persatu.

Metode Eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Menurut Jamaris, metode eja merupakan metode menyebutkan suara huruf.<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto dan Djeniah menarik kesimpulan metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.<sup>5</sup> Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Peserta didik mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa metode eja adalah metode belajar membaca yang dimulai dengan melafalkan huruf-huruf konsonan menurut bunyi konsonan itu. Purwanto menyimpulkan metode eja diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diperuntukkan peserta didik yang

---

<sup>4</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2014), hal 145.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto & Djeniah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal 3.

lambat belajar PAUD, TK, dan peserta didik SD yang berusia 6 tahun.<sup>6</sup>

Dan dapat peneliti simpulkan bahwasanya penggunaan metode eja ini adalah metode belajar membaca yang sangat dianjurkan untuk digunakan sehingga kita tau hasil belajar membaca siswa yang mana awalnya belum bisa membaca dengan suku kata sekarang sudah dapat membaca menggunakan suku kata menjadi kata.

## 2. Hakikat Metode Eja

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam metode eja pada hakikatnya sama dengan metode sas yaitu sesuai dengan prinsip cara berpikir manusia. Berpikir secara analitis dapat memberikan arah pada pemikiran yang tepat sehingga murid dapat mengetahui kedudukan dirinya dalam masyarakat dan alam sekitarnya.

Metode eja sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas I SD dalam meningkatkan hasil belajar membaca.

Pembelajaran menggunakan metode ini diawali dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh.

Dalam proses penguraian atau penganalisisan menggunakan metode ini meliputi: Kalimat menjadi kata-

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto & Djeniah, *Psikologi Pendidikan*, hal 73.

kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf-huruf. Pada tahap selanjutnya yaitu sistesis. Satuan-satuan bahasa yang terurai tadi dikembalikan lagi ke semula, yakni dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat dengan demikian melalui proses sistesis ini, anak-anak akan kembali ke wujud semula, yaitu sebuah kalimat utuh.<sup>7</sup>

### 3. Penerapan Metode Eja

Metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca di mulai dengan huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikianlah halnya dengan pembelajaran membaca di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca huruf lepas
- b. Merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata
- c. Merangkai suku kata menjadi kata
- d. Membaca kata dengan kalimat.<sup>8</sup>

Dari langkah-langkah tersebut peneliti menerapkan metode eja terhadap hasil belajar membaca siswa kelas 1 SD Negeri 64 Rejang Lebong sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Djago Tarigen, *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah* Jakarta: Universitas Terbuka, 1997, hal 511-512.

<sup>8</sup> Randi dan Heny Friantary, *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal 41.

- 1) Melakukan apresiasi dengan mengajak siswa bernyanyi sebelum mulai pembelajaran.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Membaca huruf yang sudah di siapkan.
- 4) Merangkai huruf menjadi suku kata
- 5) Membaca suku kata menjadi kata
- 6) Melakukan penilaian/evaluasi.

#### **4. Langkah –langkah Pembelajaran Metode Eja**

##### **1. Mengenalkan lambang-lambang abjad**

Sebelum memasuki jenjang SD/MI, beberapa peserta didik sudah mengenal dan hafal abjad. Namun belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi unjuran bermakna. Sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, dan seterusnya sebagai [a], [be], [ce], [de], [e],[ef], dan seterusnya. Namun, mereka belum dapat merangkaikan lamabang-lambang tersebut untuk menjadi kata, secara alamiah orang dewasa yang berada disekitar anak tersebut dengan mengeja suku kata metode eja atau bisa disebut metode abjad atau metode alfabet. Pembelajaran membaca dan menulis metode permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut

dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya dan menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya atau dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya.

2. Para peserta didik diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : /b/, /a/, /d/, /u/ menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ [ba])

d-u u (dibaca atau dieja /de-u/ [du])

ba-du dilafalkan /badu/

b, u, k, u menjadi b-u bu (dibaca atau dieja /bu-u/ [bu]) k-u ku (dibaca atau dieja /ke-u/ [ku])

Proses ini sama dengan pola proses menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, kata „baru“. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: ba – ru (baru). Kegiatan ini juga dapat diikuti dengan cara mencontoh menulis kata melalui proses menebalkan huruf.

3. Pengenalan kalimat-kalimat sederhana.

Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat diupayakan mengikuti prinsip



pendekatan spiral, pendekatan komunikatif dan pengalaman berbahasa. Artinya, pemilihan materi ajar untuk pembelajaran MMP (membaca dan menulis permulaan) hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju hal-hal yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

Anak yang baru mulai belajar membaca, mungkin akan mengalami kesukaran dalam memahami sistem pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba]. Mengapa kelompok huruf /ba/ dilafalkan [ba], bukan [bea], seperti tampak pada pelafalan awalnya? Hal ini, tentu akan membingungkan anak. Penanaman konsep pelafalan abjad dengan menirukan bunyi pelafalannya secara mandiri, terlepas dari konteksnya, menyebabkan anak kebingungan manakala menghadapi bentukan bentukan baru, seperti bentuk kata tadi.

Di samping hal tersebut, hal lain yang dipandang sebagai kelemahan dari penggunaan metode ini adalah dalam pelafalan diftong atau vokal rangkap, seperti /ai/, /au/, /oi/, dan /ei/ yang masing-masing dituliskan secara fonemis: ay/, aw/, /oy/, dan /ey/. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan

satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dengan fonem /kh/, /sy/, /ng/, /kh/, walaupun ditulis dengan dua huruf tetapi tetap satu fonem. Contoh, kita ambil fonem /ng/. Anak-anak mengenal huruf tersebut sebagai [en] dan [ge]. Dengan demikian mereka berkesimpulan bahwa fonem itu jika dilafalkan akan menjadi [en-ge] atau [neg] atau [nege].

4. para murid diajarkan untuk perkenalan dengan suku kata

dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya :

b,a → ba (dibaca be,a → ba)

d,u → du (dibaca de,u → du)

ba-du dilafalkan Badu

b, u, k, u menjadi b,u → bu (dibaca be,u → bu)

k,u → ku (dibaca ka,u → ku) contoh, ambillah kata<sup>9</sup>

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Comtoh

---

<sup>9</sup> Septi Andriani dan Elhafni, 2017. *Pembelajaran Membaca permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Dislaksia)*, hal 160-163

perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.<sup>10</sup>

## 5. Kelebihan dan kekurangan Metode eja

Menurut Linda Puspita mengemukakan kelebihan metode eja, antara lain: proses pembelajaran melalui sistem hafalan akan mendominasi proses pembelajaran MMP (membaca dan menulis permulaan) dengan metode ini. Padahal, seperti yang anda ketahui, pendekatan CBSA (cara belajar siswa aktif) merupakan ciri utama dari pelaksanaan kurikulum SD yang saat ini berlaku. Prinsip “menemukan sendiri” sebagai cerminan dari pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran menjadi terabaikan bahkan terhapus dengan penggunaan metode ini.<sup>11</sup>

Kelebihan metode eja, yaitu:

1. Setiap peserta didik diharuskan mengetahui setiap lambang huruf
2. Semua peserta didik secara langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.

Sedangkan kekurangan metode Eja, yaitu:

1. Anak yang baru mulai membaca akan kesulitan dalam memahami pelafalan bunyi /b/ dan /a/ menjadi [ba] bukan [bea]

---

<sup>10</sup> Andi Halimah, *Pengembangan Metode Membaca Permulaan bagi Siswa SD/MI di Kabupaten Gowa, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, hal 207.

<sup>11</sup> Linda Puspita, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008), hal 26.

2. Peserta didik diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata, maka membutuhkan waktu yang lama.
3. Apabila tidak diulang terus menerus para peserta didik akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf.<sup>12</sup>

Selain itu, kelemahan yang mendasar dari penggunaan metode eja ini meskipun peserta didik mengenal dan hafal abjad dengan baik, namun murid tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang berupa suku kata atau kata.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian hasil belajar**

Belajar diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber dari berbagai bahan informasi. Belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan warisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Gagne mengemukakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu hasil belajar berupa kapabilitas dan setelah belajar orang memiliki

---

<sup>12</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, I (Mataram: Sanabil, 2020), hal 31-32.

keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.”<sup>13</sup> Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan siswa. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Purwanto Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, menurut Ghufron dan Rini Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Dengan demikian, hasil

---

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,( Jakarta :Rineka Cipta, 2009), hal 10.

<sup>14</sup>Slameto,*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Rineka Cipta,2003), hal 2.

belajar akan memberikan gambaran tentang proses belajar yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Uno hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Rusman yang mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya penguasaan konsep atau teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.<sup>15</sup>

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku siswa. Bloom (dalam Suprijono) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Lindgren

---

<sup>15</sup> Arif Rahim, dkk, *Motivasi Belajar* (Purbalingga: CV Eureka media Aksara, 2023) Hal 8.

menyatakan bahwa hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut S.Nasution hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.<sup>17</sup>

Menurut Hamalik, beliau menyatakan bahwa Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan

---

<sup>16</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal 6-7.

<sup>17</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 276.

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , hal 155.

suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku. Hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar siswa.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi:
  - 1) Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa
  - 2) Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan keadaan psikologis atau jiwa seseorang. Seperti intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan belajar.
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi :



- 1) Lingkungan sosial keluarga, yaitu dorongan orang tua. Orang tua sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar siswa.
- 2) Lingkungan sekolah, yaitu guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas siswa.
- 3) Lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

### 3. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar dapat di klarifikasikan menjadi tiga macam ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.<sup>20</sup>

a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan atau ingatan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah di pelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang di pelajari.
- 3) Aplikasi mencakup kemampuan menerapkan metode.
- 4) Analisis memahami dengan baik yang di sampaikan.
- 5) Sintesis mencakup dalam membentuk pola baru.

---

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) hal 129.

<sup>20</sup> Nanasudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22.

- 6) Evaluasi membentuk pendapat dalam beberapa waktu.
- b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu:
- 1) Penerimaan mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
  - 2) Partisipasi mencakup kesediaan kerelaan.
  - 3) Penilaian mencakup nilai yang di berikan.
  - 4) Organisasi mencakup kemampuan dalam membentuk suatu sistem.
  - 5) Pembentukan pola hidup.<sup>21</sup>
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak ada enam aspek ranah psikomotor yaitu:
- 1) Gerakan reflek.
  - 2) Keterampilan gerakan dasar .
  - 3) Kemampuan konseptual.
  - 4) Keharmonisan atau ketetapan.
  - 5) Gerakan keterampilan kompleks.
  - 6) Gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>22</sup>

Demikianlah ketiga ranah dari hasil belajar dapat kita simpulkan bahwasanya ketiga ranah ini

---

<sup>21</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pelajaran* ,(Bandung:Alfabeta,2012), hal 49.

<sup>22</sup> Ibid , hal 51.

harus berjalan sesuai dengan urutannya sehingga hasil belajar setiap siswa akan berhasil.

## **C. Membaca**

### **1. Pengertian membaca**

Membaca merupakan bagian keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Bond mengemukakan Membaca merupakan pengenalan simbol- simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Selanjutnya Henry Guntur Tarigan menyatakan Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu Yunus Abidin menjelaskan bahwa Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca.

Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah

proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritik, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Klein, dkk. mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: 1) Membaca merupakan suatu proses; 2) Membaca adalah strategis; 3) Membaca merupakan interaktif.

Dengan demikian membaca merupakan suatu pemahaman ide, dan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dan bukan hanya sekedar membaca dan menjawab pertanyaan dalam bacaan. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam bacaan. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah memahami ide atau gagasan baik tertulis maupun lisan dalam bahan bacaan dimana pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik yang hanya duduk berjam-jam di ruang kelas sambil memegang buku.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

Pengertian lain dari membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya.<sup>23</sup>

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Harjasujana mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.

---

<sup>23</sup> Darmadi, *Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*, (Lampung : Guepedia, 2018), hal 6.

Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami bahan bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Adapun tujuan membaca menurut Blanton, dkk, dan Irwin antara lain sebagai berikut:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.

---

<sup>24</sup> Ibid., hal 8.

- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur tes.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar, tentunya memiliki arah, fungsi, dan tujuan. Begitu pula halnya kegiatan membaca yang sangat bermanfaat dalam kehidupan setiap manusia dan berbagai jenis kalangan atau profesi. Secara garis besar, Tarigan mengemukakan bahwa kegiatan membaca mempunyai dua maksud utama, yaitu :

1. Tujuan behavioral atau disebut juga tujuan tertutup ataupun tujuan intruksional.

Tujuan ini biasanya diarahkan pada kegiatan membaca, antara lain : memahami makna kata (*word attack*), keterampilan-keterampilan studi (*study skills*), dan pemahaman (*comiprehension*).

2. Tujuan ekspresif (tujuan terbuka).

Tujuan ekspresif ini terkandung dalam kegiatan-kegiatan seperti : membaca pengarahan

diri sendiri ,membaca penafsiran, membaca interpretasi dan membaca kreatif.<sup>25</sup>

Dalam jurnal Dahlia Paitung, juga mengemukakan bahwa ada bermacam-macam variasi tujuan membaca yaitu :

- a. Membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah).
- b. Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan
- c. Membaca untuk menikmati karya tulis atau karya sastra.
- d. Membaca untuk mengisi waktu luang.
- e. Membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.<sup>26</sup>

Secara detail dan jelas dalam buku karangan Saddhono dan Slamet, menyatakan bahwa membaca merupakan jantungnya pendidikan dan memiliki banyak fungsi, antara lain :

1. Fungsi intelektual, dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas dan membina daya nalar kita. Contohnya membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lain.
2. Fungsi pemacu kreativitas, hasil membaca kita dapat mendorong serta menggerakkan diri kita untuk

---

<sup>25</sup> Muhsyanur, *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*, (Yogyakarta : Buginese ART, 2014), hal 14.

<sup>26</sup> Dahlia Paitung, *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, Vol. 5, No. 2, 2016, hal 352-376.



berkarya, didukung oleh keleluasan wawasan dan pemilikan kosakata.

3. Fungsi praktis, kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep membuat minuman dan makanan, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain.
4. Fungsi rekreatif, membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasikkan. Contohnya bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fabel, karya sastra, dan lainlain.
5. Fungsi informatif, dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.
6. Fungsi religious, membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan kecintaan kepada Tuhan.
7. Fungsi sosial, kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat, dan berpikir.

Contohnya pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain.

8. Fungsi pembunuh sepi, kegiatan membaca dapat juga dilakukan hanya untuk sekedar mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.<sup>27</sup>

### 3. Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca secara umum adalah membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan pada siswa sejak kelas 1 sampai kelas 2 sekolah dasar. Sedangkan membaca lanjut diberikan kepada siswa sejak kelas 3 sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara garis besar, membaca dibagi atas dua jenis membaca, yaitu membaca nyaring atau teknik dan membaca dalam hati.

#### a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan lambang-lambang bunyi. Dalam membaca nyaring dibutuhkan keterampilan dan teknik-teknik tertentu terutama pada unsur suprasegmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian, dan sebagainya.

#### b. Membaca Dalam Hati

---

<sup>27</sup> Muhsyanur, *Pengembangan Keterampilan Membaca*, (Yogyakarta: Buginese ART, 2019), hal 18-19.

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan lambang-lambang bunyi. Karena dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Untuk keterampilan pemahaman, yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati yang dapat pula dibagi atas:

1) Membaca Ekstensif/Membaca Cepat

Membaca ekstensif merupakan teknik membaca secara cepat tanpa mengurangi pemahaman inti bacaan. Membaca ekstensif bertujuan untuk menemukan atau mengetahui secara tepat masalah utama dari teks bacaan. Membaca ekstensif atau membaca cepat meliputi membaca survey, dilakukan untuk memeriksa, meneliti daftar kata, judul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan, serta memeriksa bagan, skema, atau outline buku yang bersangkutan. Membaca sekilas bertujuan untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu bacaan, untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan, dan untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

Membaca dangkal atau superficial reading dilakukan pada saat kita membaca dengan tujuan hiburan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan, misalnya cerita lucu, novel ringan, dan catatan harian.

#### 2) Membaca Intensif

Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam.

### **4. Manfaat Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru.

Membaca adalah sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak

manfaat. Fajar Rachmawati menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar intelektual.
- b. Memperoleh berbagai pengetahuan hidup.
- c. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.
- d. Memperkaya perbendaharaan kata.
- e. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia.
- f. Meningkatkan keimanan.
- g. Mendapatkan hiburan

Menurut Saddhono dan Slamet menyatakan bahwa dengan kegiatan membaca seseorang akan memperoleh berbagai manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
5. Dapat memperkaya batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.

6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan dan dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
8. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.<sup>28</sup>

Sebagaimana penguraian manfaat membaca di atas, dapat dikaitkan dengan pernyataan Emerson dalam Tarigan yang mengharapkan setiap orang dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik. Dengan kebiasaan itu seseorang akan dapat menambah berbagai pengalaman dan pengetahuan. Moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat sampai pada tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari pembacaan buku-buku besar.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim adalah:

### **a. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan. neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan

---

<sup>28</sup> Ibid., hal 20-21.

juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

#### b. Faktor Intelegensi

Intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

#### c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan baca siswa. Faktor lingkungan tersebut antara lain:

##### 1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, orang tua yang memahami anak anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Orang tua

yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

2) Sosial ekonomi keluarga siswa

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara maka akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak, anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.



#### d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut antara lain sebagai berikut:

##### 1. Motivasi

Motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang atau melakukan suatu kegiatan.

##### 2. Minat

Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.

##### 3. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosional pada tingkat tertentu karena anak yang mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Kurniah, 2018 yang berjudul penerapan metode eja terhadap kemampuan membaca permulaan di kelas awal pada peserta didik MIN Simullu Kabupaten Majene, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelas awal. Penelitian ini berlangsung sampai 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan

keterampilan membaca permulaan siswa yang dapat dilihat dari hasil rata-rata sebelum tindakan sampai hasil rata-rata siklus kedua.

2. Jam'iyatun (12415357),2014 yang berjudul Upaya meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia melalui Metode Eja Siswa kelas I MI Muhammadiyah Jagalan Salam Magelang, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kegiatan pra siklus yang menggunakan metode ceramah, Tanya jawab ketuntasan belajarnya yaitu baru 40% yang sudah tuntas. Namun pada siklus I dan II menggunakan Metode Eja menunjukkan peningkatan secara signifikan yaitu pada siklus I mencapai 66,66% dan pada siklus II mencapai 93.33% yang sudah lulus.
3. Monica Devi Karmila yang berjudul, Efektivitas Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas I di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji Efektivitas penggunaan metode eja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kesulitan belajar membaca kelas I di sekolah dasar inklusi. Berdasarkan

hasil penelitian ini penggunaan metode eja ini memiliki peningkatan yang seimbang.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan persamaan penelitian**

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian kurnia yaitu sama-sama penerapan metode eja	Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti terhadap hasil belajar membaca siswa sedangkan penelitian kurnia melihat kemampuan membaca permulaan di kelas awal .
2.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian jam'iyatun yaitu sama-sama menggunakan metode eja di kelas 1	Perbedaannya adalah peneliti meneliti pengaruh metode eja terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian jam'iyatun meningkatkan kemampuan membacabahasa Indonesia

3.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Ina Kusniawati yaitu sama-sama penerapan metode eja siswa kelas 1	Perbedaannya adalah peneliti ini meneliti pengaruh metode eja terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian Monica Diva Karmila Efektivitas Metode Eja terhadap kemampuan membaca Permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca.
----	---	---

### E. Rumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan tahapan penting berikutnya dari sebuah penelitian. Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan permasalahan dan hendak diuji kebenarannya.. Hipotesis juga seringkali diartikan sebagai dugaan atau prediksi terhadap hasil penelitian yang diperoleh.. Pada prinsipnya semua penelitian memerlukan hipotesis namun tidak semuanya perlu dinyatakan dalam bentuk kalimat yang efektif.

Menurut Kuncoro hipotesis perlu dinyatakan dalam bentuk konsep yang dapat dinilai benar atau salah. Hipotesis berfungsi untuk memandu peneliti merumuskan hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan teori atau penelitian terdahulu b Hipotesis harus didasarkan pada penelitian terdahulu baik dilakukan untuk menolak atau mendukung kesimpulan penelitian terdahulu. Logika yang dibangun harus berkaitan dengan logika penelitian sebelumnya.

Oleh sebab itu hipotesis memiliki kerangka teori untuk membangunnya. Pernyataan hipotesis yang sederhana dan jelas akan memudahkan peneliti untuk mengerti, menyederhanakan pengujian, memudahkan analisis data., dan memudahkan formulasi kesimpulan. Ketegasan pernyataan juga memudahkan peneliti memahami apa yang seharusnya dilakukan untuk menguji data.

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian. disebut jawaban sementara karena jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Hal itu karena belum bedasarkan fakta-fakta yang di peroleh melalui pengumpulan data.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perumusan hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Sumandi Suryabrata, *Metologi Penelitian* ,(Jakarta:PT Raja Grafindo,2011),hal 21.

- a.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode eja terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I Di SDN 64 Rejang Lebong.
- b.  $H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode eja terhadap hasil belajar membaca siswa kelas I Di SDN 64 Rejang Lebong.

